

**MEMAHAMI SALAFISME DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN****AKIDAH AKHLAK: Sebuah Tinjauan Komparatif terhadap Karakteristik, Perbedaan, dan Dinamika Aliran Salafi di Indonesia**

**Alyah Khusumawati<sup>1</sup>, Nurul Inayatiningsih<sup>2</sup>, Sekar Najwa Sal Salsabila<sup>3</sup>, Nurul Hikmah<sup>4</sup>, Robingun Suyud El Syam<sup>5</sup>**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email: [aliahkusumawati@gmail.com](mailto:aliahkusumawati@gmail.com), [inaanurul48@gmail.com](mailto:inaanurul48@gmail.com),

[sekarsalsabil1635@gmail.com](mailto:sekarsalsabil1635@gmail.com), [nurulsaid21@gmail.com](mailto:nurulsaid21@gmail.com), [robingunsuyud@unsiq.ac.id](mailto:robingunsuyud@unsiq.ac.id)

**Abstrak.** *The emergence of Salafism movement in Indonesia has created new dynamics in the archipelago's Islamic landscape, which has long been dominated by mainstream organizations such as Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah. This movement offers a distinctive approach to understanding Islam by emphasizing a return to the understanding of salaf al-shalih (the first three generations of Islam). This study aims to identify the characteristics of the Salafi school, analyze its differences with mainstream Islamic schools in Indonesia, and explore the dynamics and controversies that emerge in its implementation within the context of aqidah akhlaq education. By using qualitative methods through library research on several academic literature sources for the period 2015-2024, this study found that Salafism has three main characteristics: an emphasis on literal understanding of the Qur'an and Sunnah, a strong rejection of innovations, and a distinctive visual identity. The fundamental difference with NU lies in attitudes toward madhhab and local traditions, while with Muhammadiyah it lies in approaches to modernization and rationalization of religious texts. This study also identified four major challenges in the implementation of Salafism: lack of emphasis on moral education, potential exclusivism, tensions with local traditions, and internal fragmentation. The research concludes that Salafism is not a monolithic movement and requires a balanced approach to aqidah akhlaq education that integrates aspects of faith, ritual worship, and character building.*

**Keywords:** *Salafism, Aqidah Akhlaq, Salaf Methodology, Islamic Thought, Comparative Study*

**Abstrak** Kemunculan gerakan Salafisme di Indonesia telah menciptakan dinamika baru dalam lanskap keislaman Nusantara yang selama ini didominasi oleh organisasi mainstream seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Gerakan ini menawarkan pendekatan distinktif dalam memahami Islam dengan menekankan kembali kepada pemahaman salaf al-shalih (tiga generasi awal Islam). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik aliran Salafi, menganalisis perbedaannya dengan aliran Islam mainstream di Indonesia, dan mengeksplorasi dinamika serta kontroversi yang muncul dalam implementasinya dalam konteks pembelajaran akidah akhlak. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka terhadap beberapa sumber literatur akademis periode 2015-2024, penelitian ini menemukan bahwa Salafisme memiliki tiga karakteristik utama yaitu penekanan pada pemahaman literal terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, penolakan keras terhadap bid'ah, dan identitas visual yang khas. Perbedaan mendasar dengan NU terletak pada sikap terhadap mazhab dan tradisi lokal, sedangkan dengan Muhammadiyah terletak pada pendekatan terhadap modernisasi dan rasionalisasi teks keagamaan. Studi ini juga menemukan empat tantangan utama dalam implementasi Salafisme yaitu kurangnya penekanan pada pendidikan akhlak, potensi eksklusivisme, ketegangan dengan tradisi lokal, dan fragmentasi internal. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa Salafisme bukanlah gerakan monolitik dan memerlukan pendekatan

pembelajaran akidah akhlak yang seimbang antara aspek keimanan, ritual ibadah, dan pembinaan karakter.

**Kata Kunci :** Salafisme, Akidah Akhlak, Manhaj Salaf, Pemikiran Islam, Studi Komparatif

## **PENDAHULUAN**

Dalam perjalanan sejarah Islam, berbagai aliran pemikiran dan mazhab telah berkembang sebagai respons terhadap dinamika zaman dan tantangan yang dihadapi umat. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam konteks pembelajaran akidah akhlak adalah munculnya gerakan yang menyebut dirinya sebagai Salafi atau Salafiyah. Secara etimologis, istilah "Salafi" berasal dari kata Arab "salaf" yang berarti pendahulu, merujuk kepada tiga generasi awal Islam yaitu sahabat Nabi Muhammad SAW, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in (Ananda et al., 2024).

Memahami Salafisme menjadi penting dalam konteks pembelajaran akidah akhlak karena gerakan ini memiliki pendekatan yang khas dalam memahami Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Shihab (2019) dalam bukunya *Islam & Kebhinekaan*, Salafisme adalah sebuah gerakan atau manhaj yang bertujuan untuk kembali ke pemahaman Islam yang murni sebagaimana dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Kelompok ini meyakini bahwa masa tersebut adalah masa kemurnian dan keotentikan ajaran Islam yang harus dijadikan rujukan utama.

Di Indonesia sendiri, perkembangan Salafisme tidak bisa dilepaskan dari pengaruh global, khususnya dari Arab Saudi melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) yang merupakan perpanjangan tangan dari Universitas Imam Muhammad ibn Saud Riyadh (Ananda et al., 2024). Kehadiran aliran ini telah memunculkan dinamika tersendiri dalam lanskap keislaman Indonesia yang selama ini didominasi oleh organisasi-organisasi mainstream seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena Salafisme dari berbagai perspektif. Wiktorowicz (2006) mengklasifikasikan Salafisme ke dalam tiga kategori yaitu puritan, aktivis, dan jihadi berdasarkan pendekatan politik mereka. Hasan (2006) menganalisis perkembangan Salafisme di Indonesia dan hubungannya dengan transnasionalisme Islam. Sementara itu, Wahid (2014) mengkaji respons kaum muda urban terhadap gerakan Salafi di Indonesia kontemporer. Namun, kajian yang secara

spesifik menganalisis implikasi Salafisme terhadap pembelajaran akidah akhlak dalam konteks pendidikan Islam Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji karakteristik Salafisme, perbedaannya dengan aliran mainstream, serta dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam konteks pembelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: pertama, bagaimana karakteristik dan prinsip-prinsip dasar aliran Salafi dalam konteks pemikiran Islam? Kedua, apa perbedaan mendasar antara Salafisme dengan aliran-aliran Islam mainstream di Indonesia khususnya NU dan Muhammadiyah? Ketiga, bagaimana dinamika dan tantangan yang dihadapi Salafisme dalam implementasinya, khususnya terkait dengan pembelajaran akidah akhlak?

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara objektif karakteristik aliran Salafi, perbedaannya dengan aliran-aliran Islam mainstream, serta beberapa aspek yang menjadi perdebatan dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian tentang aliran-aliran pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran akidah akhlak yang inklusif dan mampu mengakomodasi keberagaman pemahaman keagamaan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman tentang Salafisme sebagai salah satu corak pemikiran Islam kontemporer yang menekankan pemurnian ajaran Islam dengan merujuk langsung kepada praktik dan pemahaman generasi awal Islam (salaf al-shalih), yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Salafisme dipahami bukan sekadar sebagai identitas kelompok, melainkan sebagai manhaj atau metode beragama yang berorientasi pada upaya menjaga kemurnian akidah dan praktik ibadah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kerangka ini, Salafisme memandang bahwa ajaran Islam telah sempurna sejak masa Rasulullah SAW, sehingga tidak memerlukan penambahan maupun inovasi dalam aspek ibadah dan keyakinan.

Secara konseptual, Salafisme memiliki ciri utama berupa penekanan kuat pada tauhid sebagai fondasi seluruh ajaran Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai

pengakuan keesaan Allah secara teologis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan praktik keberagamaan sehari-hari. Oleh karena itu, Salafisme cenderung bersikap ketat terhadap praktik-praktik keagamaan yang tidak memiliki landasan eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis, yang sering kali dikategorikan sebagai bid'ah. Pendekatan tekstual dan literal terhadap sumber ajaran Islam menjadi karakter dominan dalam manhaj Salafi, dengan tujuan menjaga kemurnian makna dan menghindari penafsiran yang dianggap menyimpang dari praktik generasi awal Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran akidah akhlak, Salafisme menawarkan penekanan kuat pada aspek keyakinan dan ketaatan terhadap ajaran dasar Islam. Pembelajaran akidah diposisikan sebagai fondasi utama sebelum aspek-aspek lain seperti fikih dan muamalah. Namun demikian, pendekatan ini sering menimbulkan perdebatan ketika dihadapkan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat yang beragam, terutama di Indonesia yang memiliki tradisi keislaman lokal yang kuat. Perbedaan cara pandang terhadap tradisi keagamaan dan otoritas mazhab menjadi titik temu sekaligus titik gesekan antara Salafisme dan aliran Islam arus utama.

Pembelajaran akidah akhlak secara ideal tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek keyakinan, tetapi juga pada pembinaan karakter dan akhlak mulia. Akidah yang kokoh seharusnya melahirkan sikap keberagamaan yang santun, toleran, dan berakhlak baik dalam kehidupan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak menempati posisi sentral karena menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai keimanan. Oleh sebab itu, kajian teoritis ini menempatkan akidah dan akhlak sebagai dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, keragaman pemikiran Islam merupakan keniscayaan historis yang telah berlangsung sejak masa awal Islam. Perbedaan mazhab dan pendekatan dalam memahami teks keagamaan merupakan bagian dari dinamika intelektual umat Islam. Dalam konteks ini, Salafisme dipahami sebagai salah satu varian pemikiran Islam yang memiliki karakteristik tersendiri, bukan sebagai satu-satunya representasi kebenaran. Pendekatan teoritis yang inklusif dan komparatif diperlukan agar pembelajaran akidah akhlak mampu menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menjadi landasan konseptual untuk menganalisis Salafisme dalam konteks pembelajaran akidah akhlak di Indonesia.

Kerangka teoritis ini membantu memahami karakteristik Salafisme, posisinya di antara aliran-aliran Islam lainnya, serta implikasinya terhadap proses pendidikan akidah dan pembentukan akhlak peserta didik secara utuh dan seimbang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena Salafisme secara mendalam melalui analisis terhadap literatur akademis yang tersedia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-komparatif, yang tidak hanya mendeskripsikan karakteristik Salafisme tetapi juga membandingkannya dengan aliran-aliran Islam mainstream di Indonesia.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur akademis seperti jurnal ilmiah terakreditasi, buku-buku referensi, dan artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik Salafisme. Sumber-sumber utama yang digunakan meliputi jurnal *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, *Millah: Journal of Religious Studies*, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, dan berbagai literatur lainnya yang membahas tentang Salafisme dari perspektif akademis. Total sumber yang dianalisis adalah 25 literatur yang telah melalui proses seleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi dengan kriteria publikasi dalam rentang waktu 2015-2024 dan terindeks pada database akademis seperti Sinta, Scopus, atau Google Scholar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi sumber melalui database akademis menggunakan kata kunci seperti "Salafisme Indonesia", "Salafi movement", dan "Islamic fundamentalism Indonesia", kemudian dilanjutkan dengan seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi dan kredibilitas. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema-tema utama penelitian, komparasi untuk mengidentifikasi pola dan perbedaan, serta interpretasi temuan dalam konteks pembelajaran akidah akhlak di Indonesia. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis komparatif dengan memposisikan Salafisme sebagai salah satu varian dalam spektrum pemikiran Islam kontemporer. Pendekatan yang digunakan bersifat objektif dan tidak bermaksud untuk

memihak atau menyalahkan kelompok tertentu, melainkan untuk memahami fenomena ini sebagai bagian dari khazanah pemikiran Islam.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik dan Prinsip-Prinsip Aliran Salafi**

Salafisme sebagai sebuah aliran pemikiran memiliki karakteristik yang cukup khas yang membedakannya dengan aliran-aliran Islam lainnya. Menurut hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Al-Ittihad*, Salafisme dibangun atas doktrin pemurnian Islam yang kemudian berkembang menjadi gerakan politik dan sosial dengan berbagai bentuk, seperti Salafi puritan, haraki, dan jihadi (Ananda et al., 2024).

Beberapa prinsip utama yang menjadi landasan aliran Salafi dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, penganut Salafi menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam tanpa banyak melibatkan interpretasi atau tafsir tambahan. Mereka cenderung mengadopsi pendekatan literal terhadap teks-teks keagamaan. Sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur, kelompok Salafi menganjurkan penilaian hukum independen (ijtihad) dan menolak kepatuhan ketat (taqlid) terhadap empat mazhab hukum Sunni (Haykel, 2009).

Kedua, salah satu ciri khas Salafisme adalah sikap ketat mereka terhadap praktik-praktik keagamaan yang tidak memiliki dalil langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Banyak praktik yang berkaitan dengan jin, roh wali, dan berbagai tradisi keagamaan lokal dianggap sebagai bid'ah atau bahkan syirik oleh penganut Salafi. Mereka menolak semua ibadah yang baru dan tidak diajarkan Nabi Muhammad SAW (Jakfar et al., 2023).

Ketiga, Salafisme sangat menekankan aspek tauhid dan menganggapnya sebagai fondasi utama dalam beragama. Mereka sering menyebut diri mereka sebagai Muwahhidin (penganut tauhid), Ahlul Hadits, atau Ahlu Tauhid. Pokok ajaran dari ideologi dasar Salafi adalah bahwa Islam telah sempurna dan selesai pada masa Muhammad dan para sahabatnya, sehingga tidak diperbolehkan adanya inovasi atau tambahan dalam syariat Islam (Meijer, 2009).

Keempat, kelompok Salafisme yang bercorak puritan membangun identitas tampilan dengan tanda-tanda seperti lelaki berjenggot (lihyah), berbaju jubah khas Timur Tengah (jalabiyya), bersurban (imamah), serta isbal atau memendekkan celana di atas mata kaki (Ananda et al., 2024). Bagi perempuan, penggunaan cadar juga menjadi salah satu identitas visual yang sering dikaitkan dengan kelompok ini.

#### **B. Perbedaan dengan Aliran Islam Mainstream**

Untuk memahami posisi Salafisme dalam khazanah pemikiran Islam, penting untuk melihat perbedaannya dengan aliran-aliran mainstream yang sudah lebih dahulu berkembang di Indonesia.

NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki tradisi yang kuat dalam mengikuti mazhab fikih tertentu, khususnya mazhab Syafi'i, serta menerima berbagai praktik keagamaan yang bersumber dari tradisi lokal dan tasawuf. Penelitian Jakfar et al. (2023) menunjukkan bahwa telah terjadi konflik antara ulama Salafi dengan ulama pesantren di Aceh dan Sumatera Utara terkait praktik fikih hadis. Ulama pesantren menentang dakwah Salafi yang dianggap terlalu keras dalam mengkritik praktik-praktik tradisional seperti peringatan Maulid Nabi, Nisfu Sya'ban, dan tradisi-tradisi lainnya yang sudah mengakar dalam masyarakat. Perbedaan mendasar terletak pada pendekatan terhadap mazhab. Sementara NU menerima dan mengikuti mazhab fikih secara konsisten, sebagian besar Salafi menolak taqlid kepada mazhab dan menganjurkan setiap Muslim untuk langsung merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis tanpa perantara mazhab.

Meskipun Muhammadiyah juga dikenal sebagai organisasi yang menekankan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta mengkritik praktik-praktik bid'ah, pendekatan mereka berbeda dengan Salafisme. Muhammadiyah lebih terbuka terhadap modernisasi dan rasionalisasi dalam memahami teks keagamaan, sebagaimana yang dipelopori oleh tokoh-tokoh reformis seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Sebagaimana dijelaskan oleh Maarif (1985) dalam Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara, gerakan pembaruan Islam di awal abad ke-19 seperti yang dipelopori oleh Muhammad Abduh menitikberatkan visinya pada pemurnian Islam dengan jalan keterbukaan

pada modernisasi dan pemahaman teks keagamaan secara rasional. Ini berbeda dengan Salafisme yang berkembang di Indonesia saat ini yang lebih dipengaruhi oleh Wahhabisme dari Arab Saudi yang bersifat puritan dan cenderung tekstual-literal (Ananda et al., 2024).

Salafisme sendiri tidak monolitik dalam menyikapi isu politik. Menurut klasifikasi yang sering digunakan oleh akademisi Barat, gerakan Salafiyah terbagi menjadi tiga kategori: kelompok puritan yang menghindari politik, kelompok aktivis yang terlibat dalam politik secara reguler, dan kelompok jihadi yang menganjurkan perjuangan bersenjata (Wiktorowicz, 2006). Perbedaan ini kontras dengan organisasi mainstream seperti NU dan Muhammadiyah yang secara kelembagaan telah memiliki sikap politik yang jelas dan terlibat aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

### C. Beberapa Aspek yang Menjadi Perdebatan

Dalam kajian akademis tentang Salafisme, terdapat beberapa aspek yang sering menjadi perdebatan dan kritik, baik dari kalangan luar Salafi maupun dari internal atau mantan penganutnya. Penting untuk dicatat bahwa pembahasan ini tidak bermaksud untuk menyalahkan, melainkan untuk memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh gerakan ini.

Salah satu kritik yang sering muncul adalah bahwa gaya dakwah Salafi lebih menekankan pada aspek tauhid dan fikih, sementara kurang mengedepankan adab dan akhlak. Penilaian ini tidak hanya muncul dari orang luar Salafi, bahkan juga berasal dari internal Salafi atau mantan Salafi yang keluar karena melihat sesuatu yang tidak pas di dalamnya. Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, hal ini menjadi penting karena Islam sebagai agama tidak hanya menekankan aspek ritual ibadah semata, tetapi juga sangat memperhatikan pembinaan karakter dan akhlak mulia. Rasulullah SAW sendiri bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa doktrin tertentu dalam Salafisme berpotensi merusak ukhuwah dengan kelompok muslim lain, seperti doktrin tahdzir (peringatan keras), idhlal (menyesatkan), takfir (mengkafirkan), dan sikap memboikot ahli bid'ah. Doktrin ini bukan hanya menimpa umat Islam di luar kelompok Salafi, tapi juga sesama Salafi yang kebetulan ada perbedaan dalam



aspek tertentu. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, sikap eksklusif semacam ini dapat menimbulkan ketegangan sosial dan memperlemah solidaritas umat Islam secara keseluruhan. Padahal, nilai-nilai seperti toleransi, inklusivitas, dan moderasi (*wasathiyah*) merupakan karakteristik penting dalam tradisi Islam Nusantara yang telah terbukti mampu memelihara harmoni sosial.

Salah satu aspek yang sering memunculkan gesekan adalah sikap Salafisme terhadap tradisi-tradisi keagamaan lokal yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia. Penelitian Jakfar et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik fikih yang dilakukan oleh masyarakat semakin berkembang dengan antusiasme tinggi dalam menyambut hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Nisfu Sya'ban, dan hari raya Islam lainnya. Namun, masyarakat menyadari bahwa apa yang diajarkan oleh aliran Salafi berbeda dengan apa yang sudah menjadi tradisi masyarakat secara turun-temurun. Ketegangan ini sebenarnya bersumber pada perbedaan pandangan tentang apa yang dimaksud dengan *bid'ah* dan bagaimana menyikapi tradisi-tradisi yang berkembang setelah masa salaf.

Menariknya, Salafisme sendiri bukanlah gerakan yang monolitik. Penelitian Krismono (2017) menunjukkan bahwa implementasi ideologi Salafi yang tidak monolitik di Arab Saudi telah menciptakan polemik dan konflik yang membawa pengaruh dan beresonansi dengan cepat terhadap munculnya bentuk-bentuk baru Salafisme di Indonesia yang tidak hanya menggunakan pendekatan agama tetapi juga ideologi negara. Fragmentasi Salafisme di Indonesia ke dalam beberapa faksi ini awalnya bermula hanya dari masalah doktrinal hingga menyebar menjadi masalah personal bahkan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa bahkan dalam internal Salafisme sendiri terdapat perbedaan pendapat dan pendekatan yang tidak jarang memunculkan konflik.

#### **D. Refleksi untuk Pembelajaran Akidah Akhlak**

Dalam konteks pembelajaran akidah akhlak, fenomena Salafisme memberikan beberapa pelajaran penting yang perlu diperhatikan. Pembelajaran akidah akhlak harus mampu menyeimbangkan antara aspek keimanan, ritual ibadah, dan pembinaan akhlak mulia. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Terlalu menekankan satu aspek dengan mengabaikan aspek lainnya akan menghasilkan pemahaman Islam yang tidak utuh.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa keragaman pendekatan dan mazhab dalam memahami Islam adalah realitas yang tidak bisa dihindari. Yang penting adalah bagaimana mengelola keragaman tersebut dengan sikap yang konstruktif, menghormati perbedaan, dan tidak mudah mengklaim kebenaran mutlak hanya pada satu kelompok. Pembelajaran akidah akhlak perlu mengajarkan pentingnya memahami konteks sosial-budaya dalam mengimplementasikan ajaran Islam. Islam sebagai agama yang universal (rahmatan lil alamin) harus mampu berdialog dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Tradisi Islam Nusantara telah memberikan contoh bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan kearifan lokal tanpa kehilangan identitasnya.

Sebagaimana Rasulullah SAW menyatakan bahwa misi utama kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak, maka pembelajaran akidah akhlak harus menempatkan pembinaan karakter dan akhlak mulia sebagai prioritas utama, bukan sekadar hafalan dalil-dalil dan hukum-hukum fikih yang lepas dari implementasi dalam kehidupan nyata.

## **KESIMPULAN**

Salafisme merupakan salah satu aliran pemikiran dalam Islam yang memiliki karakteristik khas dengan menekankan kembali kepada pemahaman salaf al-shalih (tiga generasi awal Islam). Aliran ini memiliki prinsip-prinsip seperti kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah secara literal, penolakan bid'ah, penekanan pada tauhid, dan identitas visual yang khas.

Perbedaan Salafisme dengan aliran mainstream seperti NU dan Muhammadiyah terletak pada pendekatan terhadap mazhab, sikap terhadap tradisi lokal, dan cara memahami teks keagamaan. Meskipun sama-sama mengklaim kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, pendekatan dan implementasinya berbeda-beda.

Dalam perkembangannya, Salafisme menghadapi berbagai tantangan dan kritik, terutama terkait dengan kurangnya penekanan pada akhlak, potensi eksklusivisme, ketegangan dengan tradisi lokal, dan fragmentasi internal. Namun, perlu ditekankan bahwa artikel ini tidak bermaksud untuk menyalahkan atau memvonis, melainkan untuk memahami fenomena ini secara objektif sebagai bagian dari khazanah pemikiran Islam yang perlu dipahami dalam konteks pembelajaran akidah akhlak.

Bagi pendidikan Islam, fenomena Salafisme memberikan pelajaran penting tentang pentingnya pendekatan yang seimbang antara akidah, ibadah, dan akhlak; menghargai keragaman pendekatan; kontekstualisasi ajaran Islam; serta menempatkan pendidikan akhlak sebagai prioritas utama. Dengan pemahaman yang komprehensif dan objektif, diharapkan generasi muslim masa depan dapat mengambil hikmah dari berbagai aliran pemikiran Islam untuk membangun karakter muslim yang kuat dalam iman, kokoh dalam ibadah, dan mulia dalam akhlak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagai studi pustaka, penelitian ini tidak melibatkan observasi langsung atau wawancara dengan pelaku gerakan Salafi, dan fokus penelitian terbatas pada aspek pembelajaran akidah akhlak sehingga aspek-aspek lain dari gerakan Salafi tidak dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan metode etnografi atau studi kasus diperlukan untuk memahami praktik pembelajaran akidah akhlak dalam komunitas Salafi secara lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R. A., Khamdan, M., & Fata, A. K. (2024). Salafisme di Indonesia: Identitas dan kontestasi. *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 10(2), 16-33. <https://doi.org/10.61817/ittihad.v10i2.210>
- Hasan, N. (2006). *Laskar Jihad: Islam, militancy, and the quest for identity in post-New Order Indonesia*. Cornell Southeast Asia Program Publications.
- Haykel, B. (2009). On the nature of Salafi thought and action. Dalam R. Meijer (Ed.), *Global Salafism: Islam's new religious movement* (hlm. 33-57). Columbia University Press.
- Jakfar, T. M., Bakry, N., Andy, S., & MZ, M. H. (2023). The struggle between Salafi scholars and Islamic boarding school scholars: The controversy over the practice of fiqh hadith in Aceh and North Sumatera, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(1), 98-117.

- Krismono, K. (2017). Salafisme di Indonesia: Ideologi, politik negara, dan fragmentasi. *Millah: Journal of Religious Studies*, 16(2), 173-202. <https://doi.org/10.20885/millah.vol16.iss2.art2>
- Maarif, A. S. (1985). *Islam dan Pancasila sebagai dasar negara*. LP3ES.
- Meijer, R. (Ed.). (2009). *Global Salafism: Islam's new religious movement*. Columbia University Press.
- Shihab, A. (2019). *Islam & kebhinekaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, D. (2014). *Nurturing Salafi manhaj: A study of Salafi pesantrens in contemporary Indonesia* [Disertasi doktoral, Utrecht University]. Utrecht University Repository.
- Wiktorowicz, Q. (2006). Anatomy of the Salafi movement. *Studies in Conflict & Terrorism*, 29(3), 207-239. <https://doi.org/10.1080/10576100500497010>